

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi kasus (*Case Study Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif diarahkan untuk memahami fakta atau peristiwa dari pandangan partisipan (Sukmadinata, 2020, hlm. 94). Partisipan di sini ditujukan kepada seseorang yang diwawancarai atau diobservasi. Patton (dalam Waruwu, 2024, hlm. 200) memiliki argumen bahwa penelitian kualitatif adalah usaha dalam memahami situasi konteks tertentu dengan berbagai keunikannya, dapat mengerti keragaman dari tempat penelitian, kegiatan partisipan sehari-hari, menganalisis apa yang terjadi di tempat penelitian, seperti apa lingkungan sosial partisipan, menganalisis serta menyampaikan kepada khalayak umum agar mendapatkan pemahaman yang mendalam. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (Sukmadinata, 2020, hlm. 60).

Penelitian menggunakan metode kualitatif yang dilakukan oleh peneliti didasari dengan kondisi alamiah di lapangan dan datanya mengandung makna. Data yang terkumpul berdasarkan hasil pengamatan, deskripsi hasil wawancara dan analisis dokumen terkait, lalu mengarah pada hasil yang ingin dicapai. Secara garis besar terdapat dua jenis pendekatan kualitatif yaitu kualitatif interaktif dan non interaktif. Kualitatif interaktif yaitu teknik dengan menghimpun data secara mendalam melalui interaksi langsung dengan partisipan yang berasal dari dalam lingkungan alamiahnya (Sukmadinata, 2020, hlm. 61). Salah satu jenis metode kualitatif interaktif yang diterapkan pada penelitian ini yaitu studi kasus yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan.

Menurut Yin (dalam Nurahma & Hendriani, 2021, hlm. 119) studi kasus merupakan metode yang berdasarkan pada pengamatan dalam menganalisis

fenomena kontemporer atau kasus yang aktual. Studi kasus adalah sebuah proses penelitian dengan mengumpulkan data, menarik makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus yang dibahas (Sukmadinata, 2020, hlm. 64). Kasus pada suatu penelitian yang dilakukan tidak hanya menyimpulkan berdasarkan populasi yang ada. Namun, suatu kasus tersebut bisa cukup hanya dari satu unit atau lebih yang saling berkaitan. Creswell (dalam Assyakurrohim dkk., 2023, hlm. 3) memberikan pandangan bahwa dalam penelitian studi kasus yang pertama harus mempertimbangan jenis kasus yang paling tepat. Kasus tersebut dapat merupakan suatu kasus tunggal atau kolektif, berfokus pada suatu kasus atau suatu isu (instrinsik-instrumental). Kedua, dalam memilih kasus yang akan diteliti dapat dikaji dari berbagai aspek seperti beragam perspektif dalam permasalahannya, proses atau peristiwa. Ataupun dapat dipilih dari kasus biasa, kasus yang dapat diakses atau kasus yang tidak biasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa penelitian kualitatif yaitu situasi yang menggambarkan dan menjelaskan sesuatu atau fenomena yang ada di lapangan atau secara alamiah, sedangkan studi kasus berarti fenomena yang ada diangkat menjadi suatu kasus untuk diteliti secara mendalam. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif atau alamiah dan memperoleh pemahaman dari kasus yang terjadi di TK saat ini. Jenis studi kasus yang digunakan yaitu studi kasus instrumental untuk memahami suatu isu atau pertanyaan penelitian yang lebih umum, dan kasus tertentu. Alasan digunakannya jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif adalah karena sifat kecenderungannya yang biasa memperhatikan masalah yang terjadi pada subjek penelitian dan mengungkap secara dalam tentang peran guru dalam optimalisasi pembiasaan jujur anak, faktor pendukung dan pengahambat guru dalam pembiasaan jujur anak.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu TK yang berlokasi di Kota Serang. Lokasi ini dipilih karena TK tersebut merupakan TK yang menekankan pada pendidikan Agama Islam, yang mana dengan kata lain terdapat penguatan nilai moral di dalamnya. Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dari bulan

Oktober sampai dengan bulan Februari. Kurang lebih 5 bulan peneliti mengajar sekaligus meneliti kasus-kasus yang ada di TK tentang perkembangan moral.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah guru kelas yang mengajar di TK A. Kelas A berjumlah 2 rombel, dengan nama kelas A1 dan A2. Terdapat 2 guru dalam satu kelas di TK tersebut. Satu guru sebagai wali kelas pengetahuan dan satu wali kelas iman quran. Berdasarkan dari observasi awal terdapat salah satu kasus tentang perkembangan moral anak di kelas A. Maka, peneliti akan mengambil sampel yaitu guru di salah satu kelas A yang mana terdapat kasus tentang perkembangan moral anak. Anak kelas A tersebut juga akan menjadi subjek penelitian untuk mengamati perubahan moral anak setelah adanya pembiasaan dari guru.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah bagian yang harus ada dalam merancang sebuah penelitian agar dapat mendukung ketepatan rancangan pengumpulan data penelitian (Kusuma dkk., 2021, hlm. 143). Alat ukur yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam penelitian karena dapat memengaruhi keabsahan data yang telah dikumpulkan dan diperoleh. Maka dalam memperoleh data yang akurat dan realibel, peneliti harus menggunakan alat penelitian yang sudah valid dan sesuai agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan (Muslih dkk., 2022, hlm. 100). Alat penelitian ini dibuat oleh peneliti, karena peneliti adalah alat peneliti itu sendiri. Tetapi tetap peneliti akan menggunakan referensi dari para ahli kemudian nantinya akan divalidasi oleh validator dan guru kelas.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai dokumen pendukung dalam pengamatan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur memiliki ciri utama yaitu berupa pertanyaan yang telah dirancang terlebih dahulu secara jelas dan runtut serta peneliti telah mengetahui informasi apa yang akan diperolehnya (Thalib, 2022, hlm. 47). Selain pedoman wawancara, peneliti juga membuat pedoman observasi berdasarkan observasi partisipatif untuk mengamati sikap anak

selama di kelas yang diperkuat dengan dokumentasinya. Oleh karena itu pedoman wawancara dan obesrvasi yang digunakan menyesuaikan kebutuhan penelitian. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
1	Peran Guru	Sebagai Pendidik	Guru memahami strategi pengembangan yang baik bagi anak agar rencana yang sudah dibuat dapat terlaksana sesuai tujuan pengembangan, serta memiliki pemahaman tentang karakteristik anak	1-5
		Sebagai Panutan dan Teladan	Guru mampu mengupayakan akhlakul karimah dari teori yang telah diajarkan dan mengamalkannya dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu dicontoh dan ditirukan oleh anak	6-10
		Sebagai Pengajar	Guru harus menguasai dan memahami ilmu pengetahuan dengan membangun	11-15

			penanaman akhlak mulia yang berkaitan nilai-nilai kejujuran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas	
		Sebagai Konsultan dan Mediator	Guru dijadikan tempat untuk menceritakan semua kesusahan yang dialami anak serta pengalaman yang dimiliki anak. Guru harus dapat menyelesaikan permasalahan anak dan memberikan afirmasi positif dari cerita anak	16-20
2	Pembiasaan Jujur	Melatih anak untuk menjunjung tinggi kebenaran dengan menyatakan fakta cermat dan tepat	Guru melatih anak dalam kebiasaan jujur, dengan membuat anak berhati-hati dalam melihat fakta dan menyatakannya dengan tepat, tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan	21-24
		Melatih anak untuk jujur dalam suatu hal kecil sampai hal penting	Guru melatih anak untuk bersikap jujur dalam hal sederhana seperti pada kegiatan sehari-hari dan hal penting seperti permasalahan yang	25-28

			rumit	
		Melatih anak untuk tidak berbohong demi humor	Guru melatih anak untuk tidak berbohong sebagai bahan bercandaan agar teman-temannya tertawa	29-32
		Mengajarkan anak bahwa tidak jujur ada perilaku yang salah dan perlu diperbaiki	Guru mengajarkan kepada anak bahwa tidak jujur adalah sikap yang salah dan harus diperbaiki	33-36
		Melatih anak untuk menumbuhkan kebiasaan jujur sejak dini	Guru melatih kejujuran anak sejak dini dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah	37-40
		Mengajarkan anak untuk tidak menyatakan pernyataan secara berlebihan untuk kepentingan dirinya	Guru mengajarkan anak untuk tidak menyatakan fakta secara berlebihan agar kemauannya dapat dituruti dan anak tidak dimarahi atas kesalahannya	41-44
		Menekankan kesederhanaan, ketulusan, dan kesetiaan	Guru melatih anak untuk mengucapkan setiap kata yang memiliki arti sesuai dengan yang terlihat, serta perkataan yang diucapkan sesuai dengan apa yang ada di	45-48

			dalam hati anak. Guru juga melatih anak untuk menepati janji yang dibuat oleh anak.	
--	--	--	---	--

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara tentang Peran Guru

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	Peran Guru	Sebagai Pendidik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ibu memahami karakteristik anak sebelum membiasakan perilaku jujur kepada anak? 2. Bagaimana strategi ibu dalam melakukan pembiasaan jujur pada anak di kelas? 3. Apa saja faktor pendukung yang ibu alami dalam melakukan pembiasaan jujur kepada anak? 4. Apa saja faktor penghambat yang ibu alami dalam melakukan pembiasaan jujur kepada anak? 5. Bagaimana cara ibu menanggapi ketidakjujuran anak agar mereka belajar dari kesalahan tanpa merasa takut?

2		Sebagai Panutan dan Teladan	<p>6. Menurut ibu kenapa seorang guru harus memiliki pribadi yang jujur dan menjadi teladan bagi anak?</p> <p>7. Menurut ibu apa dampaknya jika seorang guru tidak dapat menjadi teladan bagi anak?</p> <p>8. Bagaimana cara ibu sebagai teladan dalam melakukan pembiasaan jujur kepada anak selama pembelajaran?</p> <p>9. Apakah tantangan terbesar dalam diri ibu saat menjadi teladan bagi anak?</p> <p>10. Bagaimana ibu mengatasi dilema antara bersikap jujur atau menjaga perasaan anak?</p>
3		Sebagai Pengajar	<p>11. Apakah ada kegiatan di TK yang dapat menumbuhkan pembiasaan jujur pada anak? Jika ada sebutkan!</p> <p>12. Apa saja media yang ibu gunakan dalam melakukan pembiasaan jujur pada anak di kelas?</p> <p>13. Apakah ibu memanfaatkan TIK dalam kegiatan pembiasaan jujur anak? jika</p>

			<p>iya sebutkan!</p> <p>14. Bagaimana cara ibu dalam mengembangkan materi pembelajaran tentang kejujuran dengan kreatif?</p> <p>15. Bagaimana solusi ibu jika materi yang diberikan kepada anak tidak dapat meningkatkan sikap jujur anak?</p>
4		Sebagai Konsultan dan Mediator	<p>16. Apa yang ibu ketahui tentang kejujuran dan seperti apa jujur itu?</p> <p>17. Apakah anak terbiasa bercerita kepada ibu tentang masalah yang dialaminya?</p> <p>18. Apa saja strategi ibu sebagai mediator dalam menyelesaikan masalah terkait kejujuran anak di kelas?</p> <p>19. Apakah orang tua terbiasa konsultasi tentang masalah kejujuran anaknya kepada ibu?</p> <p>20. Bagaimana bentuk kerja sama ibu dengan orang tua anak terkait perkembangan sikap jujur anak?</p>

Sumber : UU Nomor 14 Tahun 2005, (Basori, 2024)

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara tentang Pembiasaan Jujur

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1		Melatih anak untuk menjunjung tinggi kebenaran dengan menyatakan fakta cermat dan tepat	<p>21. Apakah anak terbiasa bercerita secara runtut tentang apa yang dialaminya?</p> <p>22. Apakah anak terbiasa menjunjung tinggi kebenaran selama beraktivitas di sekolah?</p> <p>23. Apakah ada apresiasi untuk anak yang terbiasa bersikap jujur?</p> <p>24. Apakah ada <i>punishment</i> ketika anak tidak jujur</p>
2	Pembiasaan Jujur	Melatih anak untuk jujur dalam suatu hal kecil sampai hal penting	<p>25. Apakah anak terbiasa bersikap jujur dalam hal kecil sampai hal yang penting?</p> <p>26. Bagaimana sikap anak ketika melakukan kesalahan dalam kejujuran?</p> <p>27. Apakah anak terbiasa untuk menceritakan kejadian yang sebenarnya apabila ada temannya yang melakukan kesalahan?</p> <p>28. Apakah anak memiliki tantangan dalam bersikap jujur?</p>

3		Melatih anak untuk tidak berbohong demi humor	<p>29. Apakah anak terbiasa bersikap jujur dengan tidak berbohong sebagai bahan bercandaan?</p> <p>30. Bagaimana respon anak ketika melihat teman temannya tertawa karena suatu ketidakjujuran?</p> <p>31. Apakah anak mengetahui kapan waktunya untuk bercanda dan tidak saat mengungkapkan kebenaran?</p> <p>32. Bagaimana sikap anak ketika informasi yang dikatakannya tidak dipercayai oleh teman temannya?</p>
4		Mengajarkan anak bahwa tidak jujur ada perilaku yang salah dan perlu diperbaiki	<p>33. Apakah anak mengetahui bahwa semua orang tidak boleh berbohong?</p> <p>34. Apakah anak mengetahui dampak jika tidak jujur?</p> <p>35. Apakah anak terbiasa untuk mengingatkan temannya atau gurunya agar bersikap jujur?</p> <p>36. Bagaimana respon anak ketika ada temannya yang berkata tidak benar kepada teman lainnya?</p>

5		Melatih anak untuk menumbuhkan kebiasaan jujur sejak dini	<p>37. Apakah anak sudah terbiasa melakukan kejujuran sejak dini?</p> <p>38. Siapa saja yang berperan untuk membiasakan anak melakukan kejujuran sejak dini?</p> <p>39. Apakah di rumah anak juga dibiasakan untuk jujur?</p> <p>40. Apa dampaknya jika anak tidak dibiasakan bersikap jujur sejak dini?</p>
6		Mengajarkan anak untuk tidak menyatakan secara berlebihan untuk kepentingan dirinya	<p>41. Apakah anak terbiasa mengatakan sesuatu secara jujur tanpa melebih-lebihkan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya?</p> <p>42. Apakah anak terbiasa mengontrol emosinya untuk mendapatkan yang diinginkannya?</p> <p>43. Apakah anak pernah tidak dengan sengaja tidak jujur agar tidak dimarahi gurunya?</p> <p>44. Apakah anak sudah mengetahui bahasa-bahasa yang tidak layak untuk diucapkan dalam menyampaikan kejujuran?</p>

7		Menekankan kesederhanaan, ketulusan, dan kesetiaan	<p>45. Apakah anak terbiasa mengatakan sesuatu yang sesuai dengan apa yang terjadi?</p> <p>46. Apakah anak terbiasa mengucapkan kejujuran yang berasal dari dalam hatinya?</p> <p>47. Apakah anak terbiasa menepati janjinya?</p> <p>48. Bagaimana respon anak ketika ada teman atau gurunya yang tidak menepati janji kepadanya?</p>
---	--	--	---

Sumber: (Shafer, 2007), (Muhammad Yaumi, 2016)

Tabel 3.4 Pedoman Observasi Sikap Jujur Anak di Kelas

No	Aspek yang diamati	Indikator	Kriteria Penilaian Indikator		Deskripsi	Dokumen Pendukung
			Terlihat	Tidak Terlihat		
1	Pembiasaan Jujur	Anak mulai dapat menjunjung tinggi kebenaran dengan menyatakan fakta dengan cermat dan tepat				
2		Anak dapat melakukan				

		kejujuran dalam suatu hal- hal kecil sampai hal-hal penting				
3		Anak dapat bersikap jujur tanpa berbohong sebagai bahan bercandaan dengan teman-temannya				
4		Anak mengerti bahwa tidak jujur adalah perilaku yang salah dan harus diperbaiki				
5		Anak dapat melakukan kebiasaan jujur sejak dini				
6		Anak dapat menyatakan pernyataan yang tidak berlebihan untuk kepentingan dirinya				
7		Anak dapat menekankan kesederhanaan, ketulusan, dan kesetiaan				

Sumber: (Shafer, 2007), (Muhammad Yaumi, 2016)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dibutuhkan sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu kualitatif. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi dilakukan secara sistematis dengan mengamati dan mencatat gejala yang diteliti di lapangan (Abdussamad, 2021, hlm. 147). Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan yang berkaitan dengan penelitian. Pengamatan yang dilakukan tidak selalu tentang makhluk hidup atau lebih sering tentang orang, tetapi bisa juga objek-objek seperti tempat, perilaku, kegiatan, dan objek alam yang lainnya. Kegiatan pengamatan ini tidak hanya cukup dilakukan sekali saja tetapi harus berulang agar tercapai tujuan dari penelitian tersebut.

Faisal (dalam Hikmawati, 2020, hlm. 35) mengelompokkan teknik observasi menjadi observasi partisipatif (*participant observation*), observasi terstruktur atau tersamar (*overt observation/covert observation*), dan observasi tidak berstruktur (*unstructured observation*). Observasi yang peneliti lakukan yaitu observasi partisipatif yang mana peneliti mengamati subjek yang diteliti di tempat penelitian dengan ikut berperan aktif dalam kegiatan. Peneliti juga membuat instrumen pengamatan yang diisi oleh peneliti sendiri dari hasil pengamatannya secara langsung dan berulang. Pengamatan yang peneliti lakukan adalah dengan mengamati peran guru dalam pembiasaan jujur kepada anak serta perilaku jujur yang terlihat pada anak.

3.5.2 Wawancara

Sirajuddin (dalam Ule dkk., 2023, hlm. 3) menjelaskan bahwa wawancara atau *interview* merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal dengan tujuan untuk memperoleh data-data secara langsung dari informan. Wawancara kualitatif dirancang untuk memperoleh wawasan tentang pengalaman pribadi, perspektif, dan pendapat tentang fenomena yang sedang dibahas (Ardiansyah dkk., 2023, hlm. 4). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam

mendapatkan keterangan dari subjek melalui percakapan langsung yang saling berhadapan. Namun, teknik wawancara ini juga dapat dilakukan secara maya atau tidak berhadapan langsung seperti contohnya mengisi instrumen berbentuk *checklist*.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang sebelumnya telah membuat instrumen wawancara yang berisi beberapa pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peneliti bersifat terbuka, agar responden memiliki kebebasan dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mewawancarai subjek penelitian yaitu guru kelas A di TK secara langsung atau tatap muka. Peneliti juga menyiapkan alat mencatat dan rekaman suara dalam melakukan wawancara agar dapat meninjau kembali jawaban responden dan mengambil poin-poin pentingnya.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan asal kata dari dokumentasi yang berarti barang tertulis, jadi pengumpulan data dengan metode dokumentasi yaitu mencatat suatu data yang telah ada sebelumnya (Fadilla & Wulandari, 2023, hlm. 41). Teknik dokumentasi menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dilakukan peneliti sebagai bukti kebenaran data yang didapat selama melakukan penelitian. Peneliti menggunakan *handphone* untuk mendokumentasikan data data yang diperlukan selama penelitian. Hal hal yang peneliti dokumentasikan adalah kegiatan wawancara, kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dalam pembiasaan jujur dan perilaku yang terlihat dari anak yang bersangkutan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian sebuah tahap dalam memeriksa dan mengkaji data secara mendalam agar mendapatkan makna, interpretasi, serta menarik kesimpulan yang relevan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024, hlm. 80). Keakuratan maupun ketepatan dalam menganalisis data sangat diperlukan, karena

teknik ini yang dapat menentukan kesimpulan (Millah dkk., 2023, hlm. 141). Miles (dalam Mais dkk., 2021, hlm. 1513) memaparkan bahwa analisis data dengan pendekatan kualitatif dilakukan secara interaktif dan mendalam sampai data jenuh, sehingga sudah tidak ada komentar. Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis data dengan mengolah dan menginterpretasikan agar mendapatkan kesimpulan.

Banyak sekali cara serta langkah-langkah dalam menganalisis sebuah data. Rata-rata dalam penelitian kualitatif seorang peneliti menggunakan teknik yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman. Peneliti juga akan menggunakan teknik Miles dan Huberman dengan melakukan 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan, Adapun penjelasannya sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Sebagai proses penting dalam analisis data kualitatif, reduksi data bertujuan dalam penyederhanaan dan pengorganisasian data mentah ke dalam bentuk informasi yang lebih bermakna dan sistematis serta dalam implementasinya dapat dilakukan sejak awal pengumpulan data. Setiap harinya data-data yang telah dikumpulkan bisa langsung direduksi agar memperoleh data yang tepat dengan masalah penelitian (Ratnaningtyas dkk., 2023, hlm. 72). Peneliti akan menyeleksi kembali semua data lalu mereduksinya agar mendapatkan makna dari penemuan yang ada di lapangan. Peneliti akan mengumpulkan semua data yang bersumber dari hasil wawancara terstruktur dengan para guru, pengamatan di lapangan dan dokumentasi. Proses analisis ini peneliti lakukan agar fokus memperoleh kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data ialah meringkas hal-hal pokok lalu dideskripsikan dalam bentuk naratif dan sistematis sehingga dapat mempermudah dalam memberi makna (Mais dkk., 2021, hlm. 1513). Penyajian data ini memiliki tujuan untuk membuat pembaca mudah memahami dan menafsirkan data. Tidak hanya itu, tahap ini juga memberikan konteks serta makna yang mendalam terkait masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan pembaca untuk mengerti hasil penelitian secara

menyeluruh. Peneliti memaparkan informasi yang telah diperoleh mengenai peran guru dalam kegiatan pembiasaan anak usia 4 – 5 tahun di TK.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Setelah dua tahap di atas dilakukan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Sebuah kesimpulan dapat diperoleh ketika semua proses analisis data baik reduksi maupun penyajian data sudah peneliti selesaikan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara meninjau kembali seluruh data mengulas hasil analisis data yang lainnya (Ratnaningtyas dkk., 2023, hlm. 76). Pengambilan kesimpulan juga bisa dilakukan selama proses penelitian seperti memikirkan dan meninjau catatan perencanaan dengan catatan hasil yang diperoleh di tempat penelitian.